

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bagian akhir ini penulis dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran umum hasil produksi kerajinan tas anyaman pandan dengan spesifik produk tas rara dan tas tikar di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dari segi unit produksi yang dihasilkan berada pada kategori rendah dan berdasarkan nilai produksi berada dalam kategori tinggi. Faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku secara unit produksi berada pada kategori rendah dan sedang, sementara dari segi nilai atau biaya modal, tenaga kerja dan bahan baku lebih banyak berada pada kategori tinggi.
2. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada industri kreatif subsektor kerajinan tas anyaman pandan dengan spesifik produk tas rara dan tas tikar di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya belum mencapai efisiensi optimum.
3. Tingkat skala produksi pada industri kreatif subsektor kerajinan tas anyaman pandan dengan spesifik produk tas rara dan tas tikar di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya sebesar 1,068. Nilai tersebut berarti bahwa skala produksi kerajinan tas anyaman pandan dengan spesifik produk tas rara dan tas tikar di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya berada dalam kondisi skala usaha yang meningkat (*Increasing Returns to Scale*).

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai efisiensi optimum pengusaha kerajinan tas anyaman pandan dengan spesifik produk tas rara dan tas tikar di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya perlu melakukan strategi dalam penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku agar mencapai efisiensi optimum. Adapun strateginya adalah :
 - a. Faktor produksi modal (X1), strategi yang harus dilakukan untuk mencapai efisiensi optimum adalah pengusaha harus berproduksi dengan jumlah rata-rata biaya modal harus sebesar Rp. 2.552.241,033.
 - b. Faktor produksi tenaga kerja (X2), strategi yang harus dilakukan untuk mencapai efisiensi optimum adalah pengusaha harus berproduksi dengan jumlah rata-rata biaya tenaga kerja harus sebesar Rp. 6.986.507,775.
 - c. Faktor produksi bahan baku (X3), strategi yang harus dilakukan untuk mencapai efisiensi optimum adalah pengusaha harus berproduksi dengan jumlah rata-rata biaya bahan baku harus sebesar Rp. 34.807.042,45.

2. Penggunaan faktor produksi untuk mencapai titik efisiensi optimum yang telah diketahui pada poin saran 1, maka untuk mencapainya diperlukan strategi-staregi sebagai berikut:
 - a. Kepemilikan modal (X1) tetap harus sesuai dengan output produksi yang akan dihasilkan. Diketahui bahwa rata-rata unit produk yang dihasilkan pengusaha dalam jumlah yang rendah maka kepemilikan mesin jahit, sunglon dan pistol lem harus sesuai misalnya tidak lebih dari dua unit mesin jahit, enam unit sunglon dan satu unit pistol lem agar tidak adanya modal tetap yang menganggur. Selain daripada itu pemerintah kabupaten setempat harus memberikan kredit usaha rakyat untuk pengusaha kerajinan anyaman pandan dengan jaminan atau bunga yang rendah, untuk mempermudah akses kredit hendaknya pengusaha memiliki kelompok-kelompok pengrajin sehingga bantuan modal dari Bank bisa didapatkan karena jaminan yang dimiliki menjadi besar.
 - b. Untuk mengatasi permasalahan dalam faktor produksi tenaga kerja (X2) adalah harus adanya regenerasi pengrajin sehingga kuantitas pengrajin yang berkompeten menjadi lebih banyak. Regenerasi pengrajin hendaknya tidak terikat kepada satu keluarga melainkan kepada masyarakat luar. Jadi pemerintah ataupun pihak terkait harus membuat suatu wadah pelatihan kerajinan untuk masyarakat luar secara intensif.

- c. Bahan baku seringkali langka, maka harus melakukan perluasan lahan perkebunan pandan sehingga permintaan akan bahan baku tercukupi dan pada akhirnya pengusaha tidak membeli bahan baku di luar wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Perluasan lahan perkebunan pandan bisa dilakukan pada daerah-daerah yang lahannya masih banyak kosong seperti daerah Gunung Galunggung, Singaparna dan di Kabupaten Sumedang seperti daerah Kecamatan Ujungjaya, Kecamatan Wado, Kecamatan Tanjungkerta dan kecamatan lainnya. Perluasan lahan harus di perjuangkan oleh dinas perdagangan, pemerintah kabupaten, pihak perhutani dan masyarakat setempat.
3. Untuk mencapai skala produksi (*Returns to Scale*) yang meningkat diperlukan peningkatan kualitas dan kemampuan pengusaha untuk dapat mengatur input faktor produksi secara tepat. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan dan pendidikan non formal mengenai alokasi faktor produksi, pelatihan aspek manajemen usaha baik dari aspek keuangan, pemasaran, kreatifitas dan pengorganisasian tenaga kerja. Selain daripada itu harus adanya perluasan pemasaran produk kerajinan tas anyaman pandan di luar Kabupaten/Kota Tasikmalaya sehingga daya belinya menjadi meningkat. Perluasan pemasaran bisa menggunakan agen-agen atau membuka outlet-outlet di pusat pembalajaan masyarakat. Hal ini bisa terjadi ketika mendapat dukungan dari pemerintah melalui pembukaan outlet secara gratis atau biaya sewa yang rendah khusus untuk produk kerajinan asli masyarakat Indonesia.

4. Mengingat industri kreatif subsektor kerajinan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya produk tas berbahan baku anyaman pandan melainkan terdapat banyak kerajinan berbahan baku lain yang menjadi ciri khas dan banyak diminati, seperti tas kerajinan eceng gondok, tas kerajinan batok kelapa, tas kerajinan mendong, sandal, kerajinan peralatan rumah tangga dan kerajinan box. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya peneliti harus mengkomparatiskan atau mengambil sampel kepada seluruh produk kerajinan yang ada di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga hasil penelitiannya bisa bermanfaat untuk seluruh produk kerajinan pada industri kreatif subsektor kerajinan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

